

**PENGARUH KETINGGIAN TEMPAT TERHADAP UMUR
PUBERTAS DAN UMUR KAWIN PERTAMA PADA SAPI
BALI DARA**

SKRIPSI

Oleh:

**MIRA KUSUMA
06 161 072**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2010**



PENGARUH KETINGGIAN TEMPAT TERHADAP UMUR PUBERTAS DAN UMUR KAWIN PERTAMA PADA SAPI BALI DARA

Mira Kusuma, di bawah bimbingan
Prof. Dr. Ir. H. Suardi M. S., MS dan Prof. Dr. Ir. Hj. Zesfin BP, MS
Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang 2010

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ketinggian tempat terhadap umur pubertas dan umur kawin pertama pada sapi Bali dara. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto (dataran tinggi) yang berada pada ketinggian 750 m di atas permukaan laut dan di PT. Anastra Wira Bumi Kabupaten Pesisir Selatan (dataran rendah) dengan ketinggian 5 m di atas permukaan laut dari tanggal 02 Maret sampai dengan 10 April 2010. Materi penelitian ini sapi Bali dara sebanyak 30 ekor untuk masing-masing lokasi. Penelitian ini dilakukan dengan metode *survey* dengan pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*. Data diperoleh dengan melihat catatan, keterangan yang diberikan oleh pengelola perusahaan dan juga wawancara dengan peternak. Perbandingan umur pubertas dan umur kawin pertama antara sapi Bali dara yang dipelihara di daerah dataran tinggi dengan sapi Bali dara yang dipelihara di daerah dataran rendah dianalisis dengan uji-*z* menggunakan program SPSS 15.00 for Windows.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata umur pubertas sapi Bali dara yang dipelihara di daerah dataran tinggi 632.37 ± 38.380 hari dan di daerah dataran rendah 728.37 ± 72.695 hari. Rata-rata umur kawin pertama sapi Bali dara di daerah dataran tinggi 659.17 ± 36.675 hari dan di daerah dataran rendah 751.83 ± 73.434 hari. Dari variabel yang diukur maka dalam pengujian statistika terdapat perbedaan yang nyata ($P < 0.05$) pada umur pubertas dan umur kawin pertama. Umur pubertas dan umur kawin pertama pada sapi Bali dara yang dipelihara di daerah dataran tinggi lebih pendek dari umur pubertas dan umur kawin pertama pada sapi Bali dara yang dipelihara di daerah dataran rendah.

Kata kunci : sapi Bali dara, umur pubertas dan umur kawin pertama.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pubertas merupakan salah satu proses dalam siklus reproduksi yang akan mempengaruhi kemampuan reproduksi dari ternak, semakin cepat ternak mencapai umur pubertas, waktu untuk dikawinkan juga semakin cepat. Pubertas atau dewasa kelamin menurut Partodihardjo (1992) adalah periode dalam kehidupan makhluk jantan dan betina di mana proses-proses reproduksi mulai terjadi, yang ditandai oleh kemampuan untuk pertama kali memproduksi benih.

Menurut Partodihardjo (1987) kebanyakan ternak mencapai dewasa kelamin sebelum tercapai dewasa tubuh secara sempurna. Hal ini dapat dijadikan petunjuk agar kita tidak mengawinkan ternak pada saat munculnya berahi pertama, karena jika tetap dikawinkan maka induk tersebut akan mengandung anak dalam kondisi pertumbuhan. Dengan demikian dia harus menyediakan makanan untuk pertumbuhan badan dan untuk perkembangan janin, kondisi seperti ini dapat menyebabkan anak menjadi lemah saat dilahirkan. Jadi perkawinan pertama pada hewan betina hendaknya ditangguhkan beberapa saat sehingga tubuhnya cukup dewasa untuk mengandung anak. Umur berahi pertama pada sapi dara sangat dipengaruhi oleh praktek manajemen terhadap pertumbuhan dan perkembangbiakan sapi dan saat sapi dikawinkan pertama kali sesudah pubertas.

Pada setiap jenis sapi akan mengalami kedewasaan kelamin pertama yang berbeda-beda. Hal ini tergantung pada berbagai faktor, seperti mutu makanan, keturunan dan tatalaksana dan terutama adalah pengaruh lingkungan yaitu iklim.

Di daerah tropis pada umumnya ketinggian tempat dari permukaan laut berkaitan erat dengan keadaan iklim terutama suhu udaranya. Iklim yang ada di berbagai daerah tidak sama, selain disebabkan oleh adanya perbedaan letak lintang, bujur, distribusi tanah dan air juga disebabkan oleh perbedaan ketinggian tempat. Unsur-unsur iklim yang sangat berpengaruh terhadap kesanggupan produksi pada ternak adalah temperatur, kelembaban udara, dan curah hujan.

Perbedaan iklim antara daerah dataran tinggi dengan daerah dataran rendah sangat berpengaruh terhadap kehidupan ternak, diantaranya ternak besar. Cekaman iklim tropis dapat berpengaruh pada turunnya konsumsi pakan dan memperpendek lama merumput, serta menaikkan konsumsi air dan dapat menurunkan produktifitas ternak, yang dapat diukur dari pertumbuhan (Williamson dan Payne, 1993). Pada umumnya faktor-faktor yang memperlambat pertumbuhan dan potensi genetik akan memperlambat pubertas (Purwanti, 2000) yang akan mempengaruhi umur kawin pertama.

Di Sumatera Barat, sapi Bali merupakan salah satu bangsa sapi favorit yang banyak dipelihara oleh petani peternak untuk tujuan penggemukan atau untuk sapi potong. Sumatera Barat merupakan daerah yang terdiri dari daerah dataran tinggi dan dataran rendah. Dengan adanya perbedaan daerah pemeliharaan sapi lokal ini, maka hal tersebut akan berpengaruh pada umur pubertas dan umur kawin pertama.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Ketinggian Tempat terhadap Umur Pubertas dan Umur Kawin Pertama pada Sapi Bali Dara”**

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Ketinggian tempat dari permukaan laut berpengaruh terhadap umur pubertas dan umur kawin pertama pada sapi Bali dara.
2. Umur pubertas dan umur kawin pertama sapi Bali dara yang dipelihara di daerah dataran tinggi lebih pendek dari umur pubertas dan umur kawin pertama sapi Bali dara yang dipelihara di daerah dataran rendah.

B. Saran

Dianjurkan apabila ada pilihan pemeliharaan sapi Bali dara di daerah dataran tinggi dan di daerah dataran rendah, maka sebaiknya sapi Bali dara dipelihara di daerah dataran tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. K. 1991. Petunjuk Beternak Sapi Potong. Kanisius, Jakarta.
- Arbi, N., M, Rival., A, Syarif., S, Anwar dan B. Anam. 1977. Produksi Ternak Sapi Potong. Diktat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Arnim. 1996. Biologi reproduksi sapi lokal di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Peternakan dan Lingkungan* Vol 2(01):54-60. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Bandini, Y. 2004. Sapi Bali. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Franson, R. D. 1992. Anatomi dan Fisiologi Ternak, Cetakan ke-4 Terjemahan Bambang Srigandono dan Koen Praseno. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Guntoro, S. 2002. Membudidayakan Sapi Bali. Kanisius, Yogyakarta.
- Hafez, E. S. E, and I. A. Dyer. 1986. Animal Growth and nutrition. Lea and Febiger, Philadelphia.
- Hardjopranjoto, S. H. 1995. Ilmu Kemajiran pada Ternak. Airlangga University Press, Surabaya.
- Hardjosubroto, W. dan J. Maria Astuti. 1993. Buku Pintar Peternakan. PT. Gramedia Widya Sarana Indonesia, Jakarta.
- Nurdin, E. 1997. Studi penampilan beberapa sifat reproduksi sapi Bali di Pasaman. *Jurnal Peternakan dan Lingkungan* Vol 3(03):82-84. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Partodihardjo, S. 1987. Ilmu Reproduksi Hewan. Mutiara. Cetakan Kedua, Jakarta.
- _____. 1992. *Ilmu Reproduksi Hewan* Cetakan ke-3. Sumber Widya, Jakarta.
- Purwanti, M. 2000. Materi Pokok Reproduksi Ternak. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Roza, E. 1994. Pengaruh ketinggian tempat terhadap pertumbuhan kambing kacang di Sumatera Barat. *Jurnal Peternakan dan Lingkungan*. Vol.1. No. 01: 59-64.